

SKRIPSI

**ANALISIS PENDAPATAN DAN SISTEM BAGI HASIL
UNIT KAPAL USAHA NELAYAN PENYELAM TERIPANG
DI PULAU BARRANG LOMPO KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

**ABD RASUL
L041 17 1515**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

**ANALISIS PENDAPATAN DAN SISTEM BAGI HASIL
UNIT KAPAL USAHA NELAYAN PENYELAM TERIPANG
DI PULAU BARRANG LOMPO KOTA MAKASSAR**

**ABD RASUL
L041 17 1515**

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Disusun dan diajukan oleh:

ABD. RASUL

L041 17 1515


Telah Dipertahankan di Hadapan Panitia Ujian Yang Dibentuk Dalam Rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin pada tanggal 9 Maret 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,

Pembimbing Utama


Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Ir. Aris Baso, M.Si
NIP. 196204251990031003


Dr. Amiluddin, S.P, M.Si
NIP. 196812202003121001

Ketua Program Studi
Agrobisnis Perikanan




Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi, M.Si
NIP. 197209262006042001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd Rasul
NIM : L041171515
Program Studi : Agrobisnis Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

"Analisis Pendapatan Dan Sistem Bagi Hasil Unit Kapal Nelayan Penyelam Teripang Di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar"

Adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundangundangan (Permendiknas No. 17, tahun 2007).

Makassar, 9 Maret 2022



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abd Rasul
NIM : L041 17 1515
Program Studi : Agrobisnis Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 9 Maret 2022

Mengetahui,



Dr. Sitti Fakhriyah, S.Pi, M.Si

NIP. 197209262006042001

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Abd Rasul'.

Abd Rasul

NIM. L041171515

ABSTRAK

Abd Rasul. L041171515. “Analisis Pendapatan Dan Sistem Bagi Hasil Unit Kapal Nelayan Penyelam Teripang Di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar”.Dibimbing oleh **Aris Baso** sebagai Pembimbing utama dan **Amiluddin** sebagai Pembimbing Anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan unit kapal nelayan penyelam teripang di Pulau Barrang Lompo, Kota Makassar dan untuk mengetahui sistem bagi hasil nelayan teripang di Pulau Barrang Lompo, Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar pada bulan Juli 2021, Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan alat bantu berupa kuisioner dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpul data. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan nelayan teripang di Pulau Barrang Lompo per tahun sebesar Rp 405.361.422. Selain itu, sistem bagi hasil yang terdapat pada unit kapal nelayan penyelam teripang sebesar 25 persen untuk punggawa dan 75 persen bagian untuk sawi, dan pada penelitian ini punggawa atau pemilik kapal mendapatkan keuntungan sebesar Rp 101.590.355 pertahun dan sawi atau anak buah kapal yang beranggotakan 13 orang memperoleh keuntungan sebesar Rp 304.771.066 pertahun atau masing-masing sawi memperoleh keuntungan sebesar Rp 22.452.661 pertahun.

Kata kunci : pendapatan, bagi hasil, teripang, penyelam

ABSTRACT

Abd Rasul. L041171515. "Analysis of Revenue and Profit Sharing System for Sea Cucumber Fishing Vessel Units on Barrang Lompo Island, Makassar City". Supervisor by **Aris Baso** as the Principle Supervisor **Amiluddin** as the co- Supervisor.

This study aims to determine the income of the unit of sea cucumber dive fishing boats on Barrang Lompo Island, Makassar City to find out the profit sharing system for sea cucumber fishermen on Barrang Lompo Island, Makassar City. This research was carried out in Sangkarrang Subdistrict, Barrang Lompo Village, Makassar City in July 2021. The type of research used was descriptive qualitative and quantitative by using tools in the form of questionnaires with interview and observation techniques as the main data collection methods. Based on the results of research on the business of sea cucumber divers on Barrang Lompo Island, Sangkarrang District, it can be concluded that the average income of sea cucumber fishermen on Barrang Lompo Island per year is IDR 405.361.422. The profit-sharing system contained in the sea cucumber dive fishing vessel unit is 25 percent for retainer and 75 percent for all crew, where the retainer or ship owner has a profit of IDR 101,590,355 per year and all crew members have a profit of IDR 304.771.066 per year or IDR 22.452.66 per crew per year

Keywords: profit, sharing system, sea cucumber, dive fishing

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah atas ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Pendapatan Dan Sistem Bagi Hasil Unit Kapal Nelayan Penyelam Teripang Di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar”**. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program Sarjana di Program Studi Agrobisnis Perikanan, Jurusan Perikanan, Fakultas Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi besar kita Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan akal, fikiran dan akhlaqnya sehingga tahapan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Penulis memahami tanpa bantuan, doa, dan bimbingan dari semua orang akan sangat sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih atas dukungan dan kontribusi kepada:

1. Kedua orang tua terhebatku H.Syamsuddin. dan Hj Rasnawati yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang dan tak pernah berhenti memberi semangat dan memanjatkan doa yang terbaik untukku.
2. Saudari Kandung Saya Risda yang selama ini selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
3. Safruddin, S.Pi., MP., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.
4. Dr. Ir. Sitti Aslamyah, MP. selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.
5. Dr. Fahrul S.Pi M.Si. selaku Ketua Departemen Perikanan.
6. Dr. Sitti Fakhriyah, S.Pi, M.Si selaku Ketua Program Studi Agrobisnis Perikanan.
7. Prof. Dr. Ir. Aris Baso, M.Si sebagai pembimbing utama dan Dr. Amiluddin,SP, M.Si sebagai pembimbing anggota, yang telah ikhlas meluangkan waktunya dan bersusah payah memberikan nasehat, petunjuk dan bimbingan kepada penulis sejak dari awal penelitian hingga selesainya skripsi ini.
8. Dr. Sitti Fakhriyah, S.Pi, M.Si dan Benny Audi Jaya Gosari S.Pi, M.Si. selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru dan masukan saran dan kritik yang sangat membangun.
9. Seluruh Staf Dosen Departemen Perikanan yakni Bapak dan Ibu yang telah mendidik penulis dalam menempuh pendidikan di Departemen Perikanan sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.

10. Seluruh staf karyawan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan dan Staf Kepustakaan yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menjad mahasiswa.
11. Seluruh teman-teman GRAV17Y SEP 2017 terima kasih atas bantuan, dukungan dan solidaritasnya selama ini.
12. Teman angkatan BELIDA 2017 terima kasih telah berbagi kebersamaan selama ini kenangan yang senantiasa abadi diingat penulis
13. Teman-taman Anggota Aktif dari Unit Kegiatan Mahasiswa Bikini Bottom yang telah memberikan dukungan, pengalaman dan pengetahuan yang banyak selama ini.
14. Kakanda dan teman-teman dari Ikatanan Mahasiswa Pulau yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian ini.
15. Terkhusus Temanku Yasmin S.Pi, Asrul Rahadi Ramlan S.Pi dan Prima Putri Pertiwi S.Pi yang selalu memberi dukungan dan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
16. Seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data-data samai pada penyelesaian skripsi ini.

Kesempurnaan segalanya milik Allah SWT, oleh karena itu penulis sadar dalam skripsi inii masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan uang disebabkan oleh keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari seluruh pihak.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat dan memberi nilai untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Atas segala doa, dukungan dan jasa dari pihak yang membantu penulis, semoga mendapat berkat-Nya, Aamiin.

Makassar, 9 Maret 2022

ABD RASUL

BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis adalah ABD RASUL biasanya di panggil kula. Lahir di ujung pandang, 24 Maret 1999. Anak pertama dari dua bersaudara. Dari pasangan bapak H.Samsuddin dengan Ibu Hj. Rasnawati. Penulis menempuh pendidikan dimulai pada tahun 2004 di SD Negeri Barrang Lompo dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 28 Makassar pada tahun yang sama dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 3 Makassar pada tahun 2014, lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan pada Universitas Hasanuddin Program Studi Agrobisnis Perikanan melalui jalur JNS.

Sebagai seorang mahasiswa penulis aktif di organisasi kemahasiswaan, seperti wakil ketua organisasi daerah tahun 2018-2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Gelombang 105 tematik bersatu melawan COVID-19 di Kota Makassar, melaksanakan Praktik Kerja Profesi (PKP) di Balai Budidaya Air Payau Takalar, serta melakukan penelitian di Pulau Barrang Lompo dengan mengangkat judul "Analisis Pendapatan Dan Sistem Bagi Hasil Unit Kapal Nelayan Penyelam Teripang Di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar".

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
BIODATA PENULIS	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kegunaan Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Masyarakat Pesisir	4
B. Teripang	5
C. Pendapatan Teripang	6
D. Punggawa Sawi	8
E. Sistem Bagi Hasil	10
F. Kerangka Pikir	11
III. METODOLOGI PENELITIAN	13
A. Waktu dan Tempat	13
B. Jenis Penelitian	13
1. Deskriptif Kualitatif	13

2. Deskriptif Kuantitatif.....	13
C. Teknik Pengambilan Sampel.....	14
D. Teknik Pengumpulan Data	14
E. Sumber Data Penelitian.....	14
F. Analisis Data.....	15
1. Analisis Pendapatan.....	15
2. Sistem Bagi Hasil	16
IV. HASIL.....	17
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	17
1. Letak Geografis	17
2. Keadaan Demografi Penduduk.....	18
3. Mata Pencaharian Penduduk	19
4. Sarana dan Prasarana	20
B. Karakteristik Responden.....	21
1. Tingkat Umur.....	21
2. Tingkat Pendidikan.....	21
3. Jumlah Tanggungan.....	22
4. Pengalaman menjadi Nelayan	23
C. Analisis Pendapatan.....	23
1. Investasi.....	23
2. Biaya Penangkapan	24
3. Penerimaan Nelayan	27
4. Keuntungan Usaha (Pendapatan Nelayan).....	27
D. Sistem Bagi Hasil.....	28
V. PEMBAHASAN.....	29
A. Nelayan Penyelam Teripang.....	29
B. Analisis Pendapatan.....	31

1. Investasi	31
2. Biaya Penangkapan	32
a. Biaya Tetap.....	32
b. Biaya Variabel (<i>Variabel Cost</i>)	35
3. Penerimaan Nelayan	37
4. Pendapatan Nelayan	39
B. Sistem Bagi Hasil	39
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	41
A. Kesimpulan	41
B. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	42
Lampiran	45

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kelurahan Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang, Kota Makasar.....	19
Tabel 2. Mata Pencaharian Pokok Penduduk Kelurahan Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang, Kota Makasar	19
Tabel 3. Sarana dan Prasarana Kelurahan Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar.....	20
Tabel 4. Tingkat Umur Responden.....	21
Tabel 5. Tingkat Pendidikan Responden	22
Tabel 6. Jumlah Tanggungan Responden	22
Tabel 7. Pengalaman Kerja Responden	23
Tabel 8. Nilai Rata-rata biaya Investasi per Tahun pada Usaha Nelayan Penyelam Teripang di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang.	24
Tabel 9. Nilai Rata-rata Biaya Tetap per Tahun pada Usaha Nelayan Penyelam Teripang di Pulau Brrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang	25
Tabel 10. Rata-Rata Biaya Variabel Responden Pertahun pada Usaha Nelayan Penyelam Teripang di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang.	26
Tabel 11. Jenis dan Nilai Biaya Total Rata-Rata Responden Pertahun pada Nelayan Teripang di Pulau Brrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang.	26
Tabel 12. Rata-rata Total Penerimaan Responden Pertahun Pada Nelayan Penyelam Teripang di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang	27
Tabel 13. Analisis Keuntungan Rata-Rata Pertahun Pendapatan Responden Pada Nelayan Penyelam Teripang Di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang	27
Tabel 14. Sistem Bagi Hasil.....	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir	12
Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian Pulau Barrang Lompo	17

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Peta Lokasi Penelitian	45
2. Identitas Responden	46
3. Biaya Investasi	47
4. Total Biaya Penyusutan	49
5. Total Rata-Rata Biaya Tetap	53
6. Total Rata-Rata Biaya Variabel Musim Puncak	54
7. Total Rata-Rata Biaya Variabel Musim Paceklik	57
8. Total Rata-Rata Biaya Variabel Musim Peralihan.....	60
9. Total Biaya Variabel	63
10. Rata-Rata Total Cost (TC).....	64
11. Total Penerimaan Musim Puncak	65
12. Total Penerimaan Musim Paceklik	66
13. Total Penerimaan Musim Peralihan	67
14. Total Penerimaan	68
15. Pendapatan/Keuntungan	69
16. Sistem Bagi Hasil	70
17. Dokumentasi	71
18. Kuisisioner	74

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari sekitar 17.508 pulau dengan total panjang garis pantai kurang lebih 81.000 km. Sepanjang garis pantai ini terdapat wilayah pesisir yang relatif sempit, tetapi memiliki potensi sumberdaya alam hayati dan non-hayati, sumberdaya buatan, serta jasa lingkungan yang penting bagi kehidupan masyarakat. Diperkirakan hampir 60% dari populasi penduduk Indonesia bermukim di wilayah pesisir (Arbi, 2008). Sumberdaya perairan berperan ganda sebagai sumberdaya alam dalam mendukung kehidupan manusia, mendukung ekosistem perairan dan sebagai komponen penting pembangunan ekonomi (Ibrahim, 2007). Secara umum perairan laut dan pantai mempunyai fungsi sebagai cadangan sumber air di dunia, pengatur iklim dunia, habitat berbagai jenis biota, lahan dan mata pencaharian penduduk terutama yang bermukim di sekitar pantai, dan bahan makanan dari berbagai ragam biota laut (Baransano dan Mangimbulude, 2011).

Sebagian besar nelayan merupakan nelayan tradisional menggunakan alat tangkap tradisional dengan teknologi sederhana, seperti pancing, jaring, dan/atau pukat, yang memiliki cara dan bentuk tersendiri dalam penggunaan maupun proses pengelolaannya. Tidak semua nelayan memiliki kapal, seperti halnya petani, ada pemilik lahan dan penggarap, dalam ranah perikanan terdapat pemilik kapal dan anak buah kapal. Dalam melakukan penangkapan ikan, pemilik kapal atau nelayan juragan mengadakan perjanjian kepada anak buah kapal atau nelayan penggarap mengenai pembagian hasil laut. Melalui pembangunan yang dilakukan secara terus menerus. Salah satu produk hukum yang diharapkan dapat mendorong tercapainya masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera adalah Undang-undang Nomor 16 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan (Widiantoro, 2018).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan nelayan, di antaranya dengan memberikan landasan hukum mengenai bagi hasil perikanan yang termuat dalam Pasal 3 ayat (1) Undang-undang nomor 16 Tahun 1964 yang menerangkan bahwa: "Jika suatu usaha perikanan diselenggarakan atas dasar perjanjian bagi hasil, maka dari hasil usaha itu kepada pihak nelayan penggarap paling sedikit harus diberikan bagian sebagai berikut: jika dipergunakan perahu layar; minimum 75% dari hasil bersih sedangkan jika dipergunakan kapal motor, minimum 40% dari hasil bersih"

Yusran (2002) menambahkan, walaupun berada dalam teori kualitas sukarela, ketergantungan pada faktor ekonomi kadang kala membatasi mereka untuk memilih dan kadang kala sering sulit dibedakan dengan perbudakan dalam suatu wilayah. Namun demikian, apa yang menjadi ikatan antara *pongawa* dan *sawi*, bukan hanya pada kemauan *pongawa* memberikan perlindungan dalam kondisi ketidakamanan dan kesulitan, tapi kesemuanya itu adalah jaminan perolehan makanan dan pakaian yang diharapkan berkelanjutan. Ikatan norma inilah yang sering kali menyulitkan *sawi* melepaskan diri dari *pongawa*, apalagi jika berada dalam kondisi terlalu miskin atau terlalu banyak utang yang dipunyai oleh *sawi*.

Suatu ironi bagi sebuah Negara Maritim seperti Indonesia bahwa ditengah kekayaan laut yang begitu besar masyarakat nelayan merupakan golongan masyarakat yang paling miskin. Nelayan merupakan salah satu bagian dari anggota masyarakat yang mempunyai tingkat kesejahteraan paling rendah. Dengan kata lain, masyarakat nelayan adalah masyarakat paling miskin dibanding anggota masyarakat subsisten lainnya.

Arifin (2012:8) menjelaskan bahwa di Sulawesi Selatan, strata sosial masyarakat nelayan terbagi menjadi *pongawa lombo* (pemilik perahu dan alat produksi), *pongawa caddi* (pemimpin pelayaran), dan *sawi* (nelayan buruh). Lebih lanjut diterangkan oleh Yusran (2002:25) bahwa potensi atau besarnya pengaruh *pongawa* yang didasarkan oleh aturan norma di Makassar adalah menonjolnya perilaku kepemimpinan, kemampuan organisasi, mobilisasi, perekat kekerabatan, dan penegakan aturan hukum dalam bentuk kesepakatan yang mengikat. Norma pengelompokan manusia ini hampir tidak pernah dipermasalahkan akibat sifatnya yang secara sukarela dan keberlangsungan hubungan antara *pongawa* dan *sawi* tergantung dari kesepakatan keduanya di Pulau Barrang Lombo.

Pulau Barrang Lombo ialah salah satu daerah yang masih banyak masyarakatnya bekerja sebagai penyelam Teripang. Teripang merupakan salah satu komoditi perikanan yang mempunyai nilai jual ekspor dengan harga yang tinggi. Pada sisi lain nelayan penyelam teripang masih bersifat tradisional yang belum memiliki pengetahuan teknologi untuk mengolah teripang sebagai bahan konsumsi harian. Berbeda nelayan pada umumnya yang mampu memenuhi kebutuhan konsumsi pangan berasal dari hasil tangkapan atau hasil kerja nelayan tersebut.

Oleh karena itu maka hal yang perlu dilakukan untuk mencapai hal tersebut, adalah dengan mencari informasi mengenai analisis pendapatannya. Mengingat teripang yang bernilai ekonomis penting dan menjadi sumber devisa non migas adalah teripang pasir

(*Holothuria scabra*), dan permintaannya semakin meningkat karena sebagai bahan baku obat dan kosmetik yang bernilai sangat ekonomis, maka pada penelitian ini akan dilihat berbagai aspek biologi reproduksi teripang pasir, dan selanjutnya akan dirumuskan pengelolaannya (Etty Riani, 2011), Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai Analisis Pendapatan Dan Sistem Bagi Hasil nelayan Penyelam Teripang Pulau Barrang Lompo Kota Makassar (*Studi Kasus: Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Kepulauan Sangkarrang, Kota Makassar*).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana besar pendapatan unit kapal nelayan penyelam teripang di Pulau Barang Lompo, Kota Makassar ?
2. Bagaimana sistem bagi hasil nelayan teripang di Pulau Barang Lompo, Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendapatan unit kapal nelayan penyelam teripang di Pulau Barang Lompo, Kota Makassar
2. Untuk mengetahui sistem bagi hasil nelayan teripang di Pulau Barang Lompo, Kota Makassar

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk :

1. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih luas mengenai usaha penangkapan teripang.
2. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan untuk mengatur dan mengelola sumberdaya perikanan.
3. Bagi Akademisi, diharapkan penelitian ini diharapkan sebagai tambahan informasi dan referensi studi-studi selanjutnya dalam pengembangan ilmu ekonomi perikanan.
4. Bagi nelayan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dalam pengembangan usahanya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber dayapesisir dan lautan. Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat (nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, dan lain-lain) yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya padapemanfaatan sumber daya pesisir.

Fachrudin (1976) dalam (Fama, 2016), masyarakat pesisir merupakan sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di wilayah pesisir, masyarakat peisisir merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermatapencaharian sebagai seorang nelayan. Secara sosial budaya dijelaskan bahwa masyarakat pesisir tersebut memiliki ciri-ciri yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

1. Terdapat interaksi sosial yang intensif antara warga masyarakat, yang ditandai dengan efektifnya komunikasi tatap muka sehingga terjadi hubungan yang sangat erat antara satu dan lainnya. Hal tersebut membangun hubungan kekeluargaan yang berdasarkan atas simpati dan bukan berdasarkan kepada pertimbangan rasional yang berorientasi kepada untung dan rugi;
2. Dalam mencari nafkah mereka menonjolkan sifat gotong royong dan saling membantu. Hal tersebut ditandai dengan mekanisme menangkap ikan baik dalam cara penangkapan maupun dalam penentuan daerah operasi.

Hal menarik lain dari masyarakat pesisir yaitu bagi mereka yaitu bahwa hidup di dekat pantai merupakan hal yang paling diinginkan untuk dilakukan mengingat segenap aspek kemudahan dapat mereka peroleh dalam berbagai aktivitas kesehariannya. Contoh sederhana dari kemudahan-kemudahan tersebut diantaranya, pertama, bahwa kemudahan aksesibilitas dari dan ke sumber mata pencaharian lebih terjamin, mengingat sebagian masyarakat pesisir menggantungkan kehidupannya pada pemanfaatan potensi perikanan dan laut yang terdapat di sekitarnya, seperti penangkapan ikan, pengumpulan atau budidaya

rumput laut, dan sebagainya. Kedua, bahwa mereka lebih mudah mendapatkan kebutuhan akan MCK (mandi, cuci dan kakus), dimana mereka dapat dengan serta merta menceburkan dirinya untuk membersihkan tubuhnya; mencuci segenap peralatan dan perlengkapan rumah tangga, seperti pakaian, gelas dan piring; bahkan mereka lebih mudah membuang air (besar maupun kecil). Selain itu, mereka juga dapat dengan mudah membuang limbah domestiknya langsung ke pantai/laut (Wahyudin, 2015).

B. Teripang

Saat ini, teripang merupakan calon komoditas untuk masuk ke Daftar Appendix II CITES (*Commission of International Trade on Endangered Species*), tentang pembatasan perdagangan internasional. Negara-negara produsen teripang akan dianjurkan memiliki aturan pemanfaatan, sehingga tidak merugikan kehidupan sumberdaya bersangkutan di alam. Secara umum, ada dua alternatif yang bisa dilakukan untuk pembatasan produksi, yaitu dengan sistem kuota dan dengan memberlakukan ukuran individu yang diperbolehkan untuk diambil. Strategi yang manapun yang akan dijadikan sistem pengaturan nantinya, Indonesia masih membutuhkan banyak data dan informasi tentang teripang (Pradina Purwati 2005)..

Seperti telah diketahui bersama, Indonesia belum pernah memberlakukan sistem pengaturan penangkapan teripang, karena memang penelitian yang mengarah ke penyediaan perangkat manajemen termasuk pola reproduksi, siklus hidup dan kecepatan pertumbuhan masih kurang. Sementara itu, isu tentang tangkap lebih (*over fishing*) semakin sering terdengar, walaupun tidak jelas apakah isu tangkap lebih ini berlaku dalam skala lokal atau nasional, dan untuk jenis-jenis teripang tertentu saja atau semuanya. Disamping itu juga belum diketahui apakah masing-masing daerah memiliki jenis teripang unggulan, karena data statistik ekspor tidak memilah komoditi teripang berdasarkan jenisnya.

Teripang diakui sebagai kosa kata Indonesia teripang, dan dipakai sejajar dengan *beche-de-mer* (lafal Perancis). Dua kata ini merupakan istilah yang paling populer di pasar internasional, walaupun Jepang dan Cina sebagai konsumen utama teripang, memiliki istilah sendiri : *iriko* dan *hai-som* (MORGAN & ARCHER, 1999). Di Indonesia, teripang atau teripang tidak memiliki arti khusus, paling tidak belum pernah ada yang menjelaskan apa arti teripang. Lain halnya dengan istilah *timun laut* atau *sea cucumbers* yang menggambarkan ciri kelompok hewan yang dimaksud : berbentuk seperti timun dan hidup di laut.

Di dalam jurnal-jurnal internasional, istilah trepang atau beche-de-mer tidak pernah dipakai dalam topik-topik keanekaragaman, biologi, ekologi maupun taksonomi. Dalam subyek-subyek ini, terminologi yang dipakai untuk menggambarkan kelompok hewan ini adalah sea cucumbers atau holothurians (disebut holothurians karena hewan ini dimasukkan dalam kelas Holothuroidea) (Pradina Purwati 2005).

Kelompok timun laut (Holothuroidea) yang ada di dunia ini lebih dari 1200 jenis, dan sekitar 30 jenis di antaranya adalah kelompok teripang. Peneliti-peneliti Indonesia lebih suka menggunakan istilah teripang untuk semua topik yang menyangkut anggota Holothuroidea, walaupun isi tulisan (terutama yang bertopik ekologi) tidak berhubungan dengan aspek perikanan atau perdagangan. Beberapa contoh dapat dilihat AZIZ & SUGIARTO (1994), AZIZ & AL HAKIM (2001), AZIZ & DARSONO (1997) dan YUSRON (2001). Tidak jarang hal ini menimbulkan keraguan dalam usaha mengerti esensi tulisan, misalnya dalam mempresentasikan jenis-jenis yang dijumpai di suatu habitat, apakah peneliti hanya berfokus pada jenis yang bisa diperdagangkan dan mengabaikan jenis-jenis yang non komersial, ataukah memang tidak dijumpai jenis-jenis yang non-komersial (Pradina Purwati 2005).

C. Pendapatan Teripang

Pendapatan nelayan merupakan sumber utama para nelayan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Pendapatan (revenue) adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha". Pendapatan nelayan bersumber dari pendapatan bersih hasil melaut. Artinya pendapatan yang sudah tidak dipotong oleh biaya untuk melaut.

Menurut Rahardja dan Manurung 2010 dalam buku Teori Ekonomi Mikro menyebutkan bahwa Persamaan pendapat sebagai berikut :

Kegunaan analisis pendapatan bagi petani/nelayan dan pemilik faktor produksi yaitu:

1. Menggambarkan keadaan yang dapat mempengaruhi perencanaan
2. Mengetahui apakah kegiatan usahanya berhasil atau tidak.
3. Menggambarkan keadaan sekarang dari suatu kegiatan usaha
4. Menggambarkan perencanaan tindakan yang akan datang dalam hal perencanaan usaha.

Pendapatan nelayan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Dapat dilihat pada persamaan berikut (Indara, 2017):

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan) (Rp)

TC = Total Cost/ Total Biaya (Rp)

Pendapatan nelayan terkadang sangat berfluktuatif yang disebabkan oleh adanya faktor musim, terutama saat musim paceklik yang biasanya ditandai dengan penurunan jumlah hasil tangkapan. Hal ini mengakibatkan fluktuasi harga sehingga berdampak pada penurunan pendapatan nelayan. Secara umum, pada musim paceklik produksi hasil tangkapan ikan menurun sehingga harga ikan naik karena di sisi lain permintaan atau konsumsi relatif tetap atau meningkat. Faktor-faktor yang mempengaruhi penghasilan nelayan dari kegiatan penangkapan adalah faktor fisik berupa kondisi lingkungan pesisir, teknologi penangkapan, lokasi penangkapan, dan modal, serta dan faktor non fisik berkaitan dengan kondisi iklim (musim), umur nelayan, pendidikan nelayan, dan pengalaman melaut (Ridha, 2017)

Dalam kegiatan operasional usaha teripang kering UMKM Kenjeran tidak terlepas dari modal tetap dan modal tidak tetap. Jenis peralatan yang diperlukan untuk kegiatan pengolahan produksi teripang kering. Teripang kering yang ada dipasaran telah di tentukan dengan kualitasnya dan sudah di tetapkan harganya saat dilakukan analisa diasumsikan tetap. Produksi yang diproyeksikan pada tahun 2016 ini memiliki biaya-biaya yang disajikan. Ini merupakan pembiayaan yang dikeluarkan dalam memproduksi teripang pada tahun 2016 yang mana sebelumnya akan dirincikan biaya-biaya yang dikeluarkan sebagaimana yang akan di tampilkan ditampilkan. Pen dapatan yang diperoleh dari usaha teripang kering adalah berupa penjualan teripang kering pada hasil pengolahan, adapun besarnya proyeksinya. Modal tidak tetap adalah modal yang habis terpakai dalam satu kali proses produksi teripang kering. Aset–aset diperlukan untuk operasional perusahaan agar dapat menambah keuntungan bagi perusahaan. Biaya-biaya diperoleh dari modal sendiri yang dimiliki oleh pemilik perusahaan ini. Produksi yang direncanakan pada tahun 2017 dilakukan pengembangan volume produk yang diproyeksikan dengan harga seperti yang proyeksi yang ditampilkan.

Penerimaan adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya. Semakin banyak produk yang dihasilkan maka semakin tinggi harga per unit produk bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil. Penerimaan total yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan bersih yang merupakan keuntungan dari produsen (Shinta, 2011).

Biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu periode produksi. Nilai biaya dinyatakan dengan uang, Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek berkaitan dengan penggunaan biaya dalam waktu atau situasi yang tidak lama, jumlah masukan (input) faktor produksi tidak sama, dapat berubah-ubah. Namun demikian biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel. Pada dasarnya yang diperhitungkan dalam jangka pendek adalah biaya tetap (Fixed cost) dan biaya variabel (Variabel cost) (Hamid, 2016).

- a. Biaya Tetap Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya/ tidak berubah, walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan dan sebaliknya jika volume kegiatan semakin rendah maka biaya satuan semakin tinggi.
- b. Biaya Tidak Tetap (Variabel) Biaya Variabel sering disebut dengan biaya operasional, biaya yang selalu berubah tergantung besar kecilnya produksi, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan dalam jangka pendek.
- c. Biaya Total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

D. Punggawa Sawi

Masyarakat nelayan Indonesia sejak dahulu sudah memiliki pola hubungan kerjasama yang mendukung pelaksanaan aktifitasnya. Sistem hubungan kerja yang bersifat tradisional tersebut menjadi acuan dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dan lautan, walaupun pemerintah telah membangun sistem pengelolaan modern. Menurut Indar (2005), sistem pengelolaan perikanan yang bersifat tradisional diperuntukkan masyarakat sampai saat ini diyakini masih digunakan oleh sebagian besar masyarakatnya, antara lain adalah

sistem Sasi di Maluku, Panglima Laot di Aceh, Juragan Pandega di Jawa dan Ponggawa Sawi di Sulawesi Selatan.

Nelayan adalah seseorang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di pulau atau pesisir (Sastrawidjaya 2002).

Nelayan dalam menjalankan aktifitasnya menghadapi resiko, antara lain berupa resiko keselamatan di laut dan resiko ketidakpastian hasil tangkapan yang dapat diperoleh. Dalam menjalankan aktifitasnya, nelayan teripang membutuhkan sarana penangkapan seperti perahu, mesin, kompresor, masker dan kaki katak. Sarana tersebut tidak mampu dibeli oleh nelayan sawi. Upaya untuk mengatasi hal tersebut ditempuh dengan menjalin hubungan kerja dengan ponggawa. Kondisi ini selanjutnya menjadi titik awal terjalinnya hubungan kerja antara ponggawa dengan sawi pada usaha perikanan teripang, dimana mereka sepakat menjalin hubungan kerja karena masing-masing mempunyai tujuan yang ingin dicapai melalui hubungan tersebut.

Hubungan kerja ponggawa sawi memiliki kecenderungan yang tampak timpang, dimana diasumsikan bahwa hubungan kerja tersebut lebih menguntungkan salah satu pihak. Untuk mengkaji ketimpangan hubungan kerja ponggawa-sawi, khususnya dari sudut pandang fungsi ekonomi dilakukan melalui pendekatan kerjasama operasi penangkapan, pembagian resiko dan distribusi pendapatan.

Seorang ponggawa merupakan pemimpin operasional penangkapan di laut. Punggawa harus memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang kenelayanan. Punggawa juga dituntut memiliki beberapa persyaratan, seperti: (1) angapasak (tekun memelihara perahu dan alat penangkapan); (2) jai sitanggalak (banyak pengikutnya, terutama dari anggota keluarganya), (3) turunan ponggawa (setidak-tidaknya pernah dikader); (4) tena nasissilalo (memiliki pengetahuan kenelayanan yang bersifat batiniah); dan (5) lammoro pannulungan (mudah memberikan apa yang diminta oleh pengikutnya) (Hasriyanti, 2018). Untuk suksesnya kegiatan penangkapan atau pengumpulan telur ikan torani, ponggawa mengangkat beberapa sawi sebagai anak buah untuk mengerjakan berbagai kegiatan yang diperlukan dalam kegiatan penangkapan termasuk kegiatan memasak untuk menyiapkan makanan bagi seluruh anggota dalam suatu unit penangkapan. (Hasriyanti, 2021)

Berdasarkan statusnya, punggawa terdiri atas dua macam, yaitu punggawa bonto (punggawa darat) dan punggawa tamparang (punggawa laut). Punggawa bonto biasa pula disebut papalele, sedangkan punggawa tamparang disebut juragang. Patron klien punggawa-sawi tidak hanya dikenal dalam kelompok nelayan patorani, tetapi juga dalam kelompok nelayan papekang, nelayan parengge, nelayan pajala, nelayan papukak dan sebagainya yang akan dijelaskan sebagai berikut (Hasriyanti,2021) :

- a. Punggawa bonto adalah pimpinan unit penangkapan sekaligus pemilik modal, baik berupa peralatan (termasuk perahu) maupun finansial (biaya operasional). Dalam kedudukannya sebagai pimpinan dan pemilik modal, punggawa bonto tidak terjun langsung dalam kegiatan penangkapan. Akan tetapi, mereka mengangkat seorang punggawa tamparang yang dapat memimpin kegiatan penangkapan di laut.
- b. Punggawa tamparang yang artinya juragan laut, yakni yang berperan sebagai pemimpin operasional penangkapan di laut, ada yang memiliki kapal sendiri dan modal sendiri, 3) sawi yang merupakan anak buah kapal yang berperan menjalankan seluruh aktivitas penangkapan selama melaut, dimana mereka tidak memiliki modal dan kapal, hanya memiliki tenaga dan pengalaman dalam assawakung (melaut). Punggawa tamparang harus memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang kenelayanan. Sawi adalah golongan nelayan yang dalam unit-unit usaha penangkapan ikan berstatus sebagai pembantu di kapal/perahu penangkap ikan, mirip ABK (anak buah kapal). Mereka bekerja dengan mendapatkan upah secara bagi hasil. Sementara di darat, sawi dan keluarganya terikat dalam sistem ketergantungan kepada punggawa, dimana bila mengalami kekurangan dalam belanja keluarganya akan ditutupi dengan cara berutang kepada sang punggawa. Utang-utang tersebut kelak akan dibayar dari bagian hasil tangkapan ikannya, sehingga ada ikatan kekerabatan yang kuat. Demikian proses kebiasaan cara hidup ini berjalan hingga sebagian besar sawi dan keluarganya bertahan dengan tingkat penghasilan rumah tangga pada taraf menengah atau dapat bertahan hidup dengan kecukupan. (Hasriyanti,2021)

E. Sistem Bagi Hasil

Sitem bagi hasil merupakan alternatif yang di kembangkan rata-rata masyarakat nelayan untuk mengurangi resiko. Sistem bagi hasil dapat mengurangi resiko bagi *punggawa* sebagai pemilk kapal dan meningkatkan motivasi kerja *sawi*. Hal ini terjadi karena hasil tangkapan yang tidak dapat di tentukan kepastiannya. Terbentuknya sistem bagi hasil di pengaruhi oleh adanya perubahan hubungan kerja *punggawa sawi*. Perubahan ini di

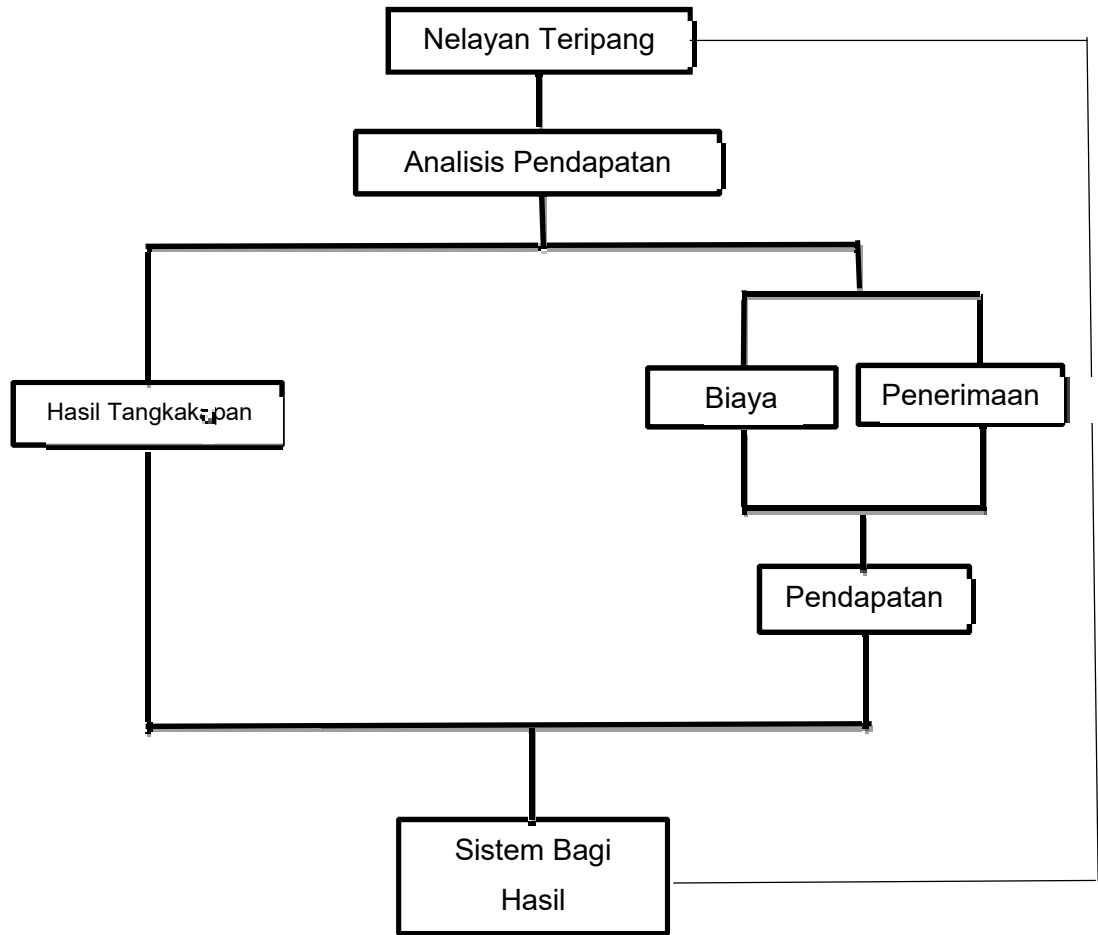
sebabkan semakin terbukanya informasi bahwa sumberdaya pesisir selain untuk di konsumsi. Juga memiliki nilai ekonomis di pasara. Hal ini mendorong semakin banyak *pongawa* yang memasuki daerah pesisir dengan tujuan yang sama dan pada akhirnya terjadi eksploitasi.

Sistem bagi hasil yang di terapkan pada uasah perikanan teripang di lokasi penelitian ada 2 pola berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan dengan beberapa responden *pongawa* dan *sawi*. Hal ini di pengaruhi pola hubungan kerja yang di jalankan antara *pongawa* dengan *sawi*. Pada pola hubungan kerja yang menerapkan gabungan anantara suku dan kontra kerja atau pola pertama.

Sistem bagi hasil di sepaki pada saat melakukan perjanjian hubungan kerja antara ponggawa dengan sawi dan umumnya termasuk salah satu isi perjanjian. Sistem bagi hasil yang berlaku tidak sama untuk semua ponggawa. Pada sistem bagi hasil antara ponggawa dengan sawi usaha perikanan teripang di pulau brrang lombo menunjukkan ada dua pola sistem bagi hasil perikanan teripang di lokasi penelitian. Pola pertama adalah 25 : 75, yaitu ponggawa mendapatkan 25% sisanya dibagi kepada sawinya berdasarkan perannya dalam operasi penangkapan teripang, sedangkan pola ke dua yaitu 50 : 50, di mana ponggawa mendapatkan 50% sisanya di bagikan kepada sawinya berdasarkan perannya selama operasi penangkapan teripang tersebut (Naharuddin Sri dan Yusuf Kamlai, 2014)

F. Kerangka Pikir

Nelayan penyelam teripang adalah salah satu mata pecaharian di Pulau Barang Lombo, yang sudah lama di lakukan secara turun temurun oleh masyarakat setempat dan sangat berpengaruh mengenai pendapatan nelayan tangkap. Jumlah hasil tangkapan oleh nelayan penangkapan teripang dapat menentukan besar kecilnya keuntungan/pendapatan yang diperoleh dari penerimaan (penjualan hasil tangkapan) setelah dikurangi dengan biaya total pengeluaran selama beraktivitas dengan satuan rupiah. Untuk mengetahui besar nilai pendapatan nelayan tangkap teripang maka di perlukan analisis pendapatan dengan menghitung total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan. Apabila pendapatan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk melakukan produksi, maka usaha penangkapan nelayan penyelam teripang menguntungkan. Adapun skema kerangka pikir dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir